

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa itu sendiri merupakan cerminan hidup seseorang meliputi apa yang dipikirkan, apa yang disampaikan dan apa yang dilakukan. Manusia menggunakan bahasa dalam bentuk lisan dan tertulis untuk mengekspresikan ide mereka. Seseorang yang menguasai banyak bahasa (*multilingual*) akan membuatnya menjadi sosok yang bisa diterima dimanapun ia berada dan semakin beragam bahasa yang dikuasai oleh seseorang maka semakin luas jangkauan keilmuan yang dimilikinya.

Penguasaan tentang keilmuan membutuhkan kecakapan berbahasa, sehingga apa yang dipelajari akan mudah untuk dipahami dan diterapkan. Salah satu bahasa yang harus dikuasai pada abad 21 ini yaitu era revolusi 4.0 adalah bahasa Inggris. Pemerintah Indonesia telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang harus diajarkan di sekolah. Bagi mahasiswa yang setelah lulus kuliah dan akan bersaing dalam kompetisi dunia kerja akan membantu mendapatkan pekerjaan yang mereka impikan jika keterampilan berbahasa Inggris mereka baik, mengingat negara kita yang akan menghadapi pasar bebas dan bersaing dengan para pekerja dari penjuru ASEAN.

Memasuki abad 21, sangat terasa banyak hal yang berubah ditinjau dari berbagai aspek kehidupan manusia, tak terkecuali pendidikan. Dalam abad 21 dimana berkembangnya globalisasi, pendidikan harus mampu mempertahankan budaya dan peradabannya dari budaya dan paham yang datang dari luar. Sebagai

sebuah negara multikultural, dimana masyarakat dan budayanya yang heterogen, Indonesia harus mampu menjadi bangsa yang mandiri dalam arti sanggup memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat sesuai dengan harapan, cita-cita, dan impiannya.

Ada empat keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh seseorang untuk dapat menguasai bahasa Inggris secara komprehensif, menurut Brown keterampilan tersebut meliputi keterampilan mendengar/menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan keterampilan menulis (*writing*) (Brown, 2000: 230). Dari keempat keterampilan bahasa Inggris tersebut kemudian terbagi menjadi dua yaitu keterampilan produktif (*productive skill*), keterampilan berbicara dan keterampilan menulis, sementara keterampilan reseptif bahasa (*receptive skill*) yaitu keterampilan membaca dan keterampilan mendengarkan. Para mahasiswa harus dapat menguasai keempat keterampilan tersebut dengan seimbang, sehingga keterampilan bahasa Inggris mereka lengkap.

Pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada aspek keterampilan berbicara (*speaking*) mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi para mahasiswa, ketika mereka sudah mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Inggris, maka proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris dapat dikategorikan sebagai pembelajaran yang berhasil.

Keterampilan berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu dari keterampilan yang paling sulit untuk dipelajari sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bueno, Madrid dan McLaren (2006: 321) yang menyatakan "*Speaking is one of the most difficult skill language learners to face*". Selain keterampilan yang

paling sulit, keterampilan berbicara juga masuk dalam kategori paling penting dalam keterampilan berbahasa khususnya bahasa Inggris dan tidak dipungkiri dalam kesehariannya, mahasiswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk melakukan komunikasi. Bentuk komunikasi yang paling mendominasi dalam kehidupan sosial adalah komunikasi lisan.

Berdasarkan “21st Century Partnership Learning Framework”, terdapat beberapa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad XXI, yaitu: (1) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)—mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (2). Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*)—mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (3) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and ProblemSolving Skills*)—mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (4) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*)—mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (5). Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*)—mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (6) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*)—mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (7) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*)—mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari

pengembangan pribadi; (8) Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*)-mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

Selama ini keluhan mahasiswa dalam belajar di kelas adalah kebosanan yang membuat mereka jenuh dan tidak bersemangat, tidak adanya kreatifitas selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa masih tergolong lemah terutama pada aspek kosakata dan kelancaran berbicara. Pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh dosen pengampu mata kuliah *Speaking* belum dapat menggunakan metode yang bisa dibilang efektif. Mayoritas para dosen masih menggunakan model pembelajaran yang belum bisa merangsang mahasiswa untuk aktif dan kreatif atau bahkan berpikir kritis dalam interaksi pembelajaran. Model pembelajaran yang masih bersifat *teksbook*, dan hanya mengandalkan silabus yang sama dari waktu ke waktu dimana dosen memberikan perkuliahan hanya berdasarkan materi dari buku ajar berupa tema-tema praktek berbicara. Kemudian juga, metode pembelajaran masih cenderung kepada individu masing-masing dimana mahasiswa tidak dapat bekerjasama dengan mahasiswa yang lainnya dan tidak membuat mereka semakin sering berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Untuk mengetahui kebaruan penelitian ini, peneliti mengacu kepada sejumlah artikel penelitian yang menjadi pembandingan dalam penelitian ini yaitu (1) Penelitian yang ditulis oleh Chiayee Faqe (2018) yang berjudul "*The Effectiveness of English Movie Subtitles in Vocabulary Learning Among Iraqi Kurdistan EFL Learners*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki

peran dari subtitle film berbahasa Inggris dalam pembelajaran kosakata oleh pelajar asing di universitas Soran. Penelitian ini menggunakan film berbahasa Inggris dengan subtitle untuk membantu pelajar asing memperoleh lebih banyak kosakata dan kata kiasan. Penelitian ini juga merupakan upaya untuk memotivasi siswa untuk menuliskan teks dalam meningkatkan kosakata mereka saat belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan menggunakan media film yang bersubtitle untuk pembelajaran kosakata. (2) Penelitian yang ditulis oleh Adam Iscan dari Gaziosmanpasa University, yang berjudul *“Using Film in Vocabulary Teaching of Turkish as a Foreign Language.”* Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan dan utilitas dan alat visual dalam pengajaran bahasa adalah praktik yang umum dilakukan. Film merupakan salah satu alat yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (Adem: 2017) (3) Penelitian yang ditulis oleh Aseptiana Parmawati dan Ratih Inayah (2019), yang berjudul *“Improving Students’ Speaking Skill Through English Movie in Scope of Speaking For General Communication”*. Penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan bahwa penggunaan film berbahasa Inggris efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa di IKIP Siliwangi dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian ini dilakukan untuk mahasiswa di luar mahasiswa jurusan bahasa Inggris, dan penelitian ini juga berfokus untuk mengetahui situasi kelas ketika film bahasa Inggris diterapkan di kelas berbicara. (4) Penelitian yang ditulis oleh SoHee Kim, yang berjudul *“The Effect of Multimodality Through Storytelling Using Various Movie Clips.”* Penelitian ini menyimpulkan bahwa

studi yang menguji melalui pendekatan multimodal untuk kompetensi komunikatif dan reaksi peserta didik (SoHee: 2017)

Dari keempat artikel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan media film adalah model yang tepat, efektif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran khususnya penguasaan kosakata dan pengucapan untuk peningkatan keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara awal dan observasi yang peneliti lakukan di Jurusan Sastra Inggris Universitas Darma Persada dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah *Speaking*, yaitu pada bulan Januari 2018, para dosen menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada aspek keterampilan berbicara selama ini masih ditemukan beragam permasalahan yang membuat mahasiswa kesulitan untuk memahami apa yang mereka pelajari di mata kuliah berbicara bahasa Inggris (*Speaking*). Para mahasiswa masih belum terbiasa untuk menggunakan bahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. Selain itu kurangnya minat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan keterampilan berbicara (*Speaking*), disebabkan oleh rasa jenuh. Banyak dari mahasiswa takut untuk membuat kesalahan ketika berbicara, tingkat percaya diri yang mereka miliki rendah dalam praktik berbicara bahasa Inggris, hal-hal tersebut disebabkan karena teknik yang digunakan dosen selama proses pembelajaran kurang menarik minat dan motivasi mahasiswa seperti pembahasan mengenai *structure/grammar* dan presentasi topik-topik dari materi ajar atau modul sehingga suasana kelas kurang menarik untuk diikuti.

Pernyataan di atas sama dengan yang diungkapkan oleh ketua Prodi Jurusan Sastra Inggris Universitas Darma Persada yang juga mengampu mata kuliah *Speaking*, dosen pengampu mata kuliah menjelaskan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Sastra Inggris masih jauh dari harapan. Beberapa faktor yang menyebabkan keterampilan *Speaking* masih rendah, yaitu (1) Pembelajaran *Speaking* di sekolah terdahulu seperti SMA, SMK, MAN, sekolah yang sederajat belum memberikan pembelajaran *Speaking* secara khusus yang mengacu kepada peningkatan keterampilan *Speaking* siswa. (2) Masih kurang kayanya kosakata mahasiswa sehingga saat berbicara bahasa Inggris mereka masih mengalami kesulitan dalam menentukan kosakata yang seharusnya digunakan. (3) Mahasiswa masih kebingungan dalam pengucapan ketika berbicara bahasa Inggris dengan baik dan benar (4) Kurangnya antusias siswa dikarenakan pembelajaran yang membosankan dan tidak menyenangkan dan (5) Mahasiswa cenderung belajar secara individu yang menyebabkan kurang berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Pernyataan di atas didukung oleh data otentik nilai *Speaking* mahasiswa semester III Jurusan Sastra Inggris Universitas Darma Persada angkatan 2015 dan 2016. Pada angkatan 2015 nilai *Speaking* mahasiswa kurang memuaskan, data menunjukkan hampir setengah dari jumlah mahasiswa yakni 43.4% mahasiswa mendapatkan nilai kurang dari 70. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2016 nilai *Speaking* mahasiswa mengalami sedikit peningkatan tetapi nilai mahasiswa masih kurang memuaskan karena hampir setengah dari jumlah mahasiswa, yakni 40% mahasiswa mendapatkan nilai kurang dari 70, rata-rata pada aspek pengucapan dan penguasaan kosakata masih sangat perlu ditingkatkan. Dari

persentase yang terlihat belum ada peningkatan nilai *Speaking* yang signifikan. Masih jauh dari kriteria keberhasilan yakni 85% dari jumlah mahasiswa mendapatkan nilai 70 atau lebih.

Dari hasil tes awal (*pretest*) yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara dan oral tes yaitu untuk mengukur keterampilan berbicara mahasiswa pada aspek penguasaan kosakata dan pengucapan yang diberikan sebelum tindakan dilaksanakan pada mahasiswa kelas 5.1 Jurusan Sastra Inggris Universitas Darma Persada, bulan Agustus 2018 dengan jumlah mahasiswa 30 orang menunjukkan hampir setengah dari jumlah mahasiswa, yakni 46.5% mahasiswa mendapatkan nilai kurang dari 70. Dari persentase yang terlihat masih belum ada peningkatan nilai *Speaking* yang signifikan, masih jauh dari kriteria keberhasilan.

Tabel 1.1

Presentase Nilai *Pretest* Keterampilan Berbicara

No.	Rentang Nilai Pengucapan dan kelancaran	Jumlah Mahasiswa dari 30 mahasiswa	Rentang Nilai Kosa-kata	Jumlah Mahasiswa dari 30 mahasiswa	Rentang Nilai Grammar	Jumlah Mahasiswa dari 30 mahasiswa	Huruf	Presentase
1	90-100	0	90-100	0	90-100	0	A+	0%
2	80-89	3	80-89	3	80-89	5	A	6.6%
3	70-79	6	70-79	4	70-79	6	B	16.6%
4	60-69	11	60-69	12	60-69	10	C	40.1%
5	50-59	3	50-59	2	50-59	5	D	33.3%
6	< 49	7	< 49	7	< 49	4	E	13.3%

Peneliti mencermati permasalahan keterampilan berbicara di atas, maka di sini diperlukan solusi untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan pengucapan yang baik dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, efektif, dan menyenangkan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hal ini terkait dengan masih minimnya tingkat keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa dan kurangnya minat serta motivasi mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah *Speaking*. Hal-hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian tentang pembelajaran kolaboratif dalam keterampilan berbicara dengan menggunakan media film pada mahasiswa jurusan Sastra Inggris Universitas Darma Persada.

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah pembelajaran kolaboratif dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan media film. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui pembelajaran dengan menggunakan media film yaitu di antaranya, mahasiswa akan mendengarkan secara langsung dan alami dari penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari dan termasuk akan banyak mendengarkan kosakata bahasa Inggris yang tidak resmi yang sebelumnya tidak ditemukan di kamus oleh penutur asing dalam film tersebut. Kemudian, dengan menonton film mahasiswa akan mendengar, belajar intonasi dan aksentuasi pada kata-kata maupun kalimat yang akan meningkatkan keterampilan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan baik dan benar serta menambah banyak perbendaharaan kosakata (*vocabulary*). Selain itu dosen dapat menerapkan pembelajaran yang menyenangkan yang tidak membosankan. Seorang dosen dapat menggunakan

film–film yang menjadi favorit mahasiswa yang akan membuat mahasiswa menjadi antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, film-film yang mengandung tema pendidikan dan sesuai dengan era digital 4.0 pada saat ini yaitu era virtual, dimana pembelajaran diharapkan dapat mengurangi penggunaan kertas atau *paperless*, sedang mahasiswa dapat melihat film dengan *smartphone* nya masing-masing dimana dan kapan pun mereka berada.

Oleh karena itu peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul, **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dengan Menggunakan Media Film” (Penelitian Tindakan di Program Studi Sastra Inggris Universitas Darma Persada).**

B. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada keterampilan berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa program studi Sastra Inggris Universitas Darma Persada melalui pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan media film. Sedangkan sub-fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan media film.
2. Hasil peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan media film.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan penjabaran masalah, maka masalah utama dalam penelitian dan penjabaran difokuskan pada “bagaimana peningkatan

keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan film?.” Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan di bawah ini.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan media film?
2. Apakah keterampilan berbicara bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan media film?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara terperinci tentang proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris melalui pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan media film. Adapun tujuan lainnya adalah untuk mengetahui dan mendapatkan deskripsi hasil pembelajaran mahasiswa tentang keterampilan berbicara bahasa Inggris dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran ini, mencakup prinsip-prinsip, karakteristik, strategi, prosedur, peran dosen dan mahasiswa, materi serta penilaian keterampilan berbicara.

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan media film pada mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Darma Persada.
2. Hasil peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan media film.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis bagi peneliti, Dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar keterampilan berbicara bahasa Inggris. Hasil penelitian ini terbagi menjadi dua bagian sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi maksimal dalam upaya untuk peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Selain itu memberikan alternatif dalam usaha untuk memberikan proses pembelajaran terbaik bagi para peserta didik, terutama pada mata kuliah *Speaking* di Universitas.
- b. Manfaat lainnya diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan, dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris. Hasil penelitian juga dapat memberikan pedoman bagi para dosen pengampu mata kuliah keterampilan berbicara bahasa Inggris, dengan menggunakan model pembelajaran ini.

2. Secara Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar dengan beragam model pembelajaran, yang dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan dalam berbahasa Inggris serta memberikan motivasi kepada mereka untuk terus meningkatkan keterampilan menguasai bahasa Inggris. Selain itu, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan belajar yang dapat digunakan

dalam usaha meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka melalui model pembelajaran dengan menggunakan media film.

- b. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas belajar mengajar pada mata kuliah *Speaking*, yang memberikan mereka bahan pertimbangan dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada masa yang akan datang, dengan model pembelajaran yang menarik juga menyenangkan dan digemari oleh para mahasiswa, selain itu dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, khususnya melalui pembelajaran dengan menggunakan media film.
- c. Bagi universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan silabus dan kurikulum pembelajaran, terutama untuk program studi bahasa/Sastra Inggris mata kuliah *Speaking*.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang ragam model pembelajaran dan pengalaman dalam memecahkan masalah serta mencari solusi terbaik dalam praktek pembelajaran berbicara bahasa Inggris pada mata kuliah *Speaking*. Sementara bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait dengan unsur yang dikaji berhubungan dengan metode, model dan media dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Beberapa hasil kajian literature maupun temuan penelitian telah memberikan banyak kontribusi yang signifikan terhadap model pembelajaran ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Dari hasil analisa dan sintesis atau kajian, bahwa saya menemukan hal yang berbeda dengan para peneliti sebelumnya dimana dari kebanyakan peneliti tersebut lebih dominan meneliti dalam penggunaan video klip maupun penggalan atau potongan film sebagai media terhadap pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Berkenaan dengan hal tersebut, maka kebaruan penelitian ini adalah ada pada penerapan pembelajaran kolaboratif dimana mahasiswa melaksanakan pembelajaran secara bekerjasama dengan kelompoknya dengan penggunaan media film sebagai media. Hal ini tentunya sangat membantu mereka dalam membentuk karakter untuk dapat bekerjasama sebagai satu *team work* dimana kelak hal ini akan mereka hadapi di dunia pekerjaan yang sesuai dengan tuntutan abad 21 dan era revolusi 4.0

Collaborative Learning dilandasi oleh pemikiran bahwa kegiatan belajar hendaknya mendorong dan membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan sehingga mencapai pemahaman yang mendalam. Lebih lanjut, Elizabert E. Barkley (2014) menyatakan berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Praktek pembelajaran kolaboratif berarti bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dalam kesendirian bahwa dengan belajar secara berkelompok, selain dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa, juga dapat meningkatkan dan

mengembangkan cara berpikir kreatif. Hal ini terkait dengan peningkatan tanggung jawab peserta didik dalam belajar secara berkelompok sehingga dapat menciptakan seseorang yang berpikir kreatif.

Penelitian ini telah menggambarkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pilihan yang cerdas sebagai metode pembelajaran yang efektif dan menarik yang akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran, karena tidaklah mudah untuk menumbuhkan minat dari peserta didik dan tidak semua peserta didik mau belajar dengan kemauan yang tinggi. Peneliti menyatakan bahwa kebaruan dari penelitian ini adalah pembelajaran kolaboratif yang sangat berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa untuk dapat bekerjasama dengan kelompoknya atau sebagai *team work* dan mahasiswa dapat merealisasikan kreatifitasnya atau berpikir kritis di dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris dimana hal ini adalah karakter yang dibutuhkan di era revolusi 4.0 abad 21.

